

Representasi Afro-Amerika Dalam Film “*Get Out*”

Lisabeth Corry Sutaner, Agusly Irawan Aritonang, Megawati Wahjudianata, Prodi
Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

corry.lisa@ymail.com

Abstrak

Lisabeth Corry Sutaner

Skripsi

Representasi Afro-Amerika dalam Film *Get Out*.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana representasi Afro-Amerika dalam film *Get Out*. Afro-Amerika di dalam film ini, Afro-Amerika dalam film ini digambarkan secara positif dan berusaha mendobrak stereotip negatif yang sudah melekat di media massa dan di masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode semiotika dan akan dilihat melalui kode-kode televisi John Fiske. Tiga level yang akan dilihat melalui kode-kode televisi yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Afro-Amerika dalam film *Get Out* digambarkan memiliki kemampuan yang lebih tinggi atau superior dibandingkan orang kulit putih dalam berbagai aspek. Meskipun ada beberapa aspek menunjukkan Afro-Amerika tidak lebih baik dibandingkan orang kulit putih, namun mereka juga digambarkan tidak lebih rendah. Mereka digambarkan lebih baik dari penggambaran Afro-Amerika pada umumnya.

Kata Kunci: Afro-Amerika, Film, Representasi, *Get Out*.

Pendahuluan

Perbedaan suku dan ras menimbulkan pro dan kontra diantara umat manusia. Ada yang bisa menerima dan ada yang tidak bisa menerima perbedaan tersebut, sehingga terbentuklah kelompok-kelompok dalam masyarakat. Masalah seperti ini sering timbul di negara-negara multikultur, salah satunya adalah negara Amerika. Berbagai suku bangsa dan ras datang ke Amerika Serikat dari berbagai daerah dengan tujuan tertentu dan dengan alasan tertentu. salah satunya adalah bangsa Afro-Amerika.

Pergerakan perjuangan orang-orang kulit hitam dalam memperoleh hak-hak sipil di Amerika pun dilakukan melalui berbagai cara atau strategi yang berbeda. Memasuki abad ke-21, kehidupan sosial Afro-Amerika semakin membaik, dimana pendapat mereka mulai di dengar, walaupun masih ada beberapa perlakuan diskriminasi yang mengakibatkan ‘korban’ seperti Michael Jackson. Namun

semenjak Barack Obama menjabat sebagai presiden Amerika Serikat pertama yang berkulit hitam di tahun 2009 dan bertahan selama dua periode, harapan orang Afro-Amerika dalam mencapai kesetaraan pun kembali muncul dan tidak sedikit pihak yang menilai Amerika Serikat akan memasuki era '*Post Racial*'. Namun untuk menghilangkan diskriminasi tidaklah mudah, walaupun orang Afro-Amerika mengalami peningkatan secara sosial dan ekonomi, tapi peningkatan tersebut tidaklah banyak. Walaupun begitu, beberapa orang Afro-Amerika merasa lebih stabil di bawah pemerintahan Obama (Raslan, 2016).

Mereka (Afro-Amerika) menyadari bahwa masa pemerintahan Obama tetap akan berakhir pada akhirnya, hal itu membuat mereka khawatir dan takut akan nasib mereka serta keturunan mereka di masa pemerintahan presiden yang baru, Donald Trump. Dan hal itu didukung ketika Donald Trump naik sebagai Presiden Amerika Serikat di tahun 2017, banyak unsur-unsur rasisme langsung dikeluarkan oleh Trump dalam berbagai pernyataan berbau rasis melalui pidatonya. Hal ini membuat banyak orang Afro-Amerika yang mempertanyakan nasib mereka di Amerika selama masa pemerintahan Trump. (www.parstoday.com).

penggambaran Afro-Amerika dalam media film diceritakan sebagai tokoh yang mengalami diskriminasi, mempunyai derajat sosial yang rendah, dan menunjukkan perjuangan mereka untuk mencapai kebebasan dan terlepas dari perbudakan. Hal-hal ini mengacu pada realita yang ada, dimana para Afro-Amerika berjuang untuk mencapai kesetaraan dan melepas label 'budak' dari ras mereka. Cerita dalam sebuah film biasanya diangkat dari sebuah fenomena yang terjadi di sekitar kita (McQuail, 1987, p.13).

Film "*Get Out*" mengambil sisi yang berbeda dari film-film lain yang melibatkan ras Afro-Amerika. Peneliti menemukan sesuatu yang menarik dari film ini, dimana orang kulit putih mau menyambung hidup mereka dengan memindahkan otak mereka ke dalam tubuh kaum Afro-Amerika karena mereka dianggap lebih kuat secara fisik dibandingkan dengan orang kulit putih. Walaupun pada kenyataannya Afro-Amerika memang lebih kuat secara fisik, namun mereka tetap dinilai berdasarkan warna kulit mereka. Disini Jordan sebagai pembuat film menunjukkan bahwa orang kulit putih tertarik untuk menggunakan tubuh orang kulit hitam. Hal ini bertolak belakang dengan apa yang ditunjukkan media selama ini tentang Afro-Amerika bahkan realita yang ada di dalam masyarakat, yang dimana warna kulit menentukan golongan atau status sosial seseorang di Amerika. Dalam film ini justru menunjukkan orang kulit putih mau menggunakan warna kulit Afro-Amerika, yaitu hitam. Inilah yang menjadi alasan peneliti untuk melihat bagaimana representasi Afro-Amerika dalam film *Get Out*. Karena peneliti ingin melihat penggambaran apa yang muncul tentang Afro-Amerika dalam film ini melalui tanda-tanda yang ada.

Dalam penelitian terdahulu oleh Gabriel Evelin Fabrina (2013), mengenai representasi Afro-Amerika dalam film "*Django Unchained*" ia menemukan bahwa dalam film "*Django Unchained*" mempresentasikan perlawanan terhadap stereotip Afro-Amerika yang umum terjadi pada film-film yang ada. Penelitian ini menggunakan 12 tahapan narasi menurut Christoper Vogler untuk melihat

representasi Afro-Amerika dalam film “*Django Unchained*”. Hal ini berkaitan dengan karakteristik-karakteristik orang Afro-Amerika dalam hal penampilan, emosional, perilaku, intelegensi, seksualitas, dan posisi dalam film.

Sedangkan Theodore Markus Abadie (2016) dalam penelitiannya mengenai representasi Afro-Amerika dalam film “*The Amazing Spiderman 2: Rise of Electro*” menemukan diskriminasi rasial kulit hitam masih ditampilkan dalam film “*The Amazing Spiderman 2*”, menggunakan metode analisis semiotika dari Roland Barthes. Tetapi dalam penelitian Lesmi Fitriowati (2017) mengenai representasi kepahlawanan Afro-Amerika dalam film “*The Karate Kid*”, dengan metode analisis semiotika Roland Barthes, ia menemukan bahwa Afro-Amerika dikonstruksikan sebagai pahlawan, sedangkan China dikonstruksikan sebagai penjahat.

Selain itu, Amanda, Patrisia (2017) dalam penelitiannya representasi rasial *superhero* (Studi Semiotika Representasi Ras Kulit Hitam dalam film “*Captain America : Civil War 2016*”), menemukan bahwa *superhero* kulit hitam dalam film tersebut masih “terjajah”, namun marvel masih melekatkan unsur-unsur positif dalam tiga karakter Afro-Amerika yang ada di *Captain America : Civil War*, hal ini menunjukkan bahwa adanya usaha untuk menantang stereotip tentang Afro-Amerika dalam media secara perlahan. Temuan dari penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika dari Roland Barthes.

Peneliti melihat dari observasi awal, bahwa terdapat keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan film-film yang mengangkat unsur-unsur ras Afro-Amerika lainnya. Di film lainnya, seperti yang sudah peneliti jabarkan di atas, selalu menjelaskan bagaimana realita kaum Afro-Amerika yang selalu dianggap rendah oleh kaum kulit putih, ada juga yang menceritakan bagaimana kaum Afro-Amerika yang berjuang untuk melawan perbudakan atau tindakan diskriminasi. Semua realita itu mengungkit cerita lama bagaimana orang Afro-Amerika pertama kali datang di Amerika sebagai budak dan bagaimana orang kulit putih mendiskriminasi mereka.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan empat penelitian sebelumnya, dimana penelitian ini melihat bagaimana penggambaran kehidupan Afro-Amerika di era modern dengan *setting* modern bersama kulit putih. Dan dalam film “*Get Out*” ini, secara tidak langsung memaparkan bahwa orang Afro-Amerika memiliki sisi yang lebih kuat dan positif dari orang kulit putih. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode yang berbeda dari empat penelitian terdahulu yang menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dan Christopher Vogler. Untuk itu, peneliti melihat lebih jauh penggambaran Afro-Amerika dibalik film “*Get Out*” menggunakan metode analisis semiotika dengan kode-kode televisi John Fiske.

Representasi adalah penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2011, p.20). Penelitian ini perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya kesalahan

dalam memaknai dan melihat realita yang ada. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang representasi Afro-Amerika dalam film “*Get Out*”.

Permasalahan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah “Bagaimana Representasi Afro-Amerika dalam Film *Get Out*?”

Tinjauan Pustaka

Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Terdapat pengertian film dan fungsi komunikasi massa. Komunikasi massa adalah penyebaran pesan dengan menggunakan media yang ditujukan kepada masyarakat yang abstrak, yaitu sejumlah orang yang tidak nampak oleh penyampai pesan (Effendy, 2002, p.50). Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya (Sobur, 2004, p. 127).

Sejarah Afrika-Amerika

Terdapat sejarah Afro-Amerika dan penggambaran Afro-Amerika dalam media. Kondisi rasial dalam kehidupan sosial telah merambah dalam dunia media termasuk perfilman hingga saat ini dimana terdapat representasi yang menunjukkan karakteristik stereotip orang Afro-Amerika. Penelitian dan teori komunikasi menunjukkan bahwa media massa adalah sumber penting informasi tentang orang-orang Afro-Amerika dan penggambaran media berkontribusi terhadap persepsi publik terhadap orang-orang Afro-Amerika. Penelitian lain telah menunjukkan bahwa penggambaran orang kulit hitam di televisi berdampak pada pemirsa semua usia dan semua ras.

Dari segi peran pekerjaan, orang Afro-Amerika sering digambarkan sebagai seorang pelayan, penjahat, koki, penghibur, orang yang tidak berkulit putih yang sedih, seorang tukang pamer, atlet, atau seorang koruptor. Sebagian besar stereotip tentang orang kulit hitam diintensifkan oleh penggambaran televisi. Selain itu, terdapat karakteristik kepribadian negatif. Afro-Amerika sering digambarkan dengan karakter kepribadian yang sesuai dengan stereotip negatif, seperti inferior, bodoh, lucu, tidak bermoral, dan tidak jujur. Kemudian terdapat penggambaran stereotip seperti tidak sopan, kekanak-kanakan, seksual, tidak ada harapan, tidak terlatih, tidak berpendidikan, dan gaduh.

Kemudian penggambaran Afro Amerika memiliki status pencapaian yang rendah. Mereka digambarkan memiliki peran dengan status sosial-ekonomi yang rendah dalam televisi. Selain mereka digambarkan memiliki status sosial yang rendah, mereka juga digambarkan memiliki pendidikan yang lebih rendah dibandingkan orang kulit putih.

Representasi

Representasi dapat didefinisikan lebih jelasnya sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2011, p.20).

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, peneliti akan melihat bagaimana representasi Afro-Amerika di dalam film *Get Out*, melalui gambaran atau tanda-tanda seperti apa yang ditunjukkan oleh film tersebut dalam menggambarkan sosok Afro-Amerika yang nantinya akan dimaknai oleh peneliti berdasarkan metode semiotika John Fiske.

Semiotika

Semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Sobur, 2009, p. 95). Peirce menjelaskan, tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni, menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau barangkali suatu tanda yang lebih berkembang, Tanda yang diciptakannya saya namakan *interpretant* dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni objeknya (Fiske, 2007, p.63).

Kode-Kode Televisi John Fiske

John Fiske (1987) dalam bukunya mengemukakan teori mengenai Kode-Kode Televisi, yang sering digunakan dalam penelitian akan dunia pertelevisian. Kode televisi ini sudah di *encoding* oleh kode-kode social, yang diuraikan seperti Level Realitas adalah penampilan, riasan, lingkungan, kostum, cara berbicara, sikap tubuh dan ekspresi. Level Representasi adalah kamera, pencahayaan, musik, narasi, konflik, aksi, karakter, dialog, latar dan pemeran. Level Ideologi adalah individualism, liberalism, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialism, kapitalisme, supremacist, dan nationalism.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Dalam penelitian ini, definisi konseptual yang digunakan oleh peneliti adalah Film, Representasi dan Afro-Amerika. Film bersifat audio-visual, yang dapat disajikan kepada publik dalam bentuk gambar yang dapat dengan suara, yang dapat didengar dan yang merupakan suatu hidangan yang sudah matang untuk dinikmati, serta sebagai suatu medium yang bagus untuk mengolah unsur-unsur tersebut (Effendy, 2003, p. 212). Representasi dapat didefinisikan lebih jelasnya sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2011, p.20).

Afro-Amerika adalah sebuah kelompok etnis di Amerika Serikat yang nenek moyangnya banyak berasal dari Afrika di bagian Sub-Sahara dan Barat. Istilah yang digunakan untuk merujuk kepada kelompok etnis ini dalam sejarah termasuk negro, kulit hitam, dan istilah lainnya dalam bahasa Inggris: *colored*, *Afro-Americans*.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. David William (dalam Moleong, 2006) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan data pada layar alamiah dengan cara atau metode yang alamiah. Sedangkan penelitian deskriptif hanya memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rakhmat, 2002, p.24).

Melalui film “Get Out” ini, peneliti akan melihat bagaimana Afro-Amerika direpresentasikan dengan menggunakan data berupa tanda-tanda yang ada pada film ini, yang akan peneliti kaitkan dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan teori yang digunakan. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode semiotika John Fiske. Metode ini akan berfokus pada kode-kode televisi yang muncul pada data primer penelitian. Kode-kode tersebut kemudian akan dilihat pada tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film “*Get Out*” yang dirilis pada tanggal 24 Februari 2017. Sedangkan objek penelitian ini adalah representasi Afro-Amerika yang terdapat pada film “*Get Out*”. Unit analisis dalam penelitian ini adalah sintagma dan paradigma dari kode-kode televisi John Fiske yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Paradigma merupakan kumpulan tanda yang dari kumpulan itulah dilakukan pemilihan dan hanya satu unit dari kumpulan itu yang dipilih (Fiske, 2007, p. 82). Misalnya huruf A, B, dan C yang mana ketiganya memiliki kesamaan karakter sehingga disebut sebagai anggota dari abjad (Fiske, 2007). Sementara sintagma adalah perpaduan unit-unit dari sebuah paradigma yang dimana Fiske (2007) mengungkapkan, begitu suatu unit dipilih dari sebuah paradigma biasanya ia padukan dengan unit-unit lain. Contohnya cara kita melengkapi perabot suatu ruangan merupakan sebuah sintagma model pintu, jendela, dan seterusnya, serta tempat memasang pintu atau jendela itu (p. 83-84).

Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika televisi John Fiske. Peneliti akan memilih potongan adegan per adegan dari tokoh-tokoh Afro-Amerika dalam film “*Get Out*”, terutama pada tokoh utama Chris, dan dimasukkan dalam matriks untuk diteliti, sesuai dengan tiga level unit analisis yang disebutkan sebelumnya, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Tahapan peneliti dalam melakukan analisa semiotika adalah mendefinisikan objek analisis atau penelitian, mengumpulkan dan menyusun teks,

mendesripsikan teks, melakukan interpretasi, menguji keabsahan datanya dengan menggunakan uji keabsahan data yang sudah ditentukan serta membuat kesimpulan dan saran.

Temuan Data

Tokoh Afro-Amerika dan Karakternya

Chris digambarkan memiliki karakter yang dewasa, emosi yang stabil, bijaksana dan memiliki prinsip atau bermoral. Penggambaran ini mematahkan penggambaran-penggambaran negatif Afro-Amerika di media massa pada umumnya. Afro-Amerika kerap digambarkan sebagai orang yang tidak bermoral dan kekanak-kanakan (Punyanunt-Carter, 2008), sedangkan Afro-Amerika dalam film ini digambarkan secara positif. Kedewasaan Chris digambarkan ketika dia mengalah dengan perempuan, menyelesaikan masalah dengan terbuka, tidak berkata kasar atau bernada tinggi, dan Chris berani meminta maaf walaupun dia tidak bersalah. Chris bersikap protektif untuk melindungi perempuan dalam hal ini pacarnya, Rose dan membuat Rose merasa aman dan nyaman di tengah situasi yang berbahaya. Chris dikategorikan memiliki karakter dewasa, sesuai dengan ciri-ciri orang dewasa menurut Donna Labermeier (2015) dalam artikelnya. Dimana Chris digambarkan tidak egois, tidak mudah tersinggung, bersikap waspada, tidak mengeluh, memaafkan orang lain, tenang, dan terbuka. Chris ditunjukkan mampu mengendalikan dirinya atau emosinya ketika dia berhadapan dengan Rose. Walaupun Rose sudah menyakiti hatinya dan juga berniat membunuhnya, Chris yang pada awalnya bergerak untuk mencekik Rose, karena telah dilukai secara fisik dan mental, ia kemudian menarik tangannya dari leher Rose. Dari tingkah laku Chris menunjukkan bahwa dia mampu mengendalikan diri.

Tokoh Afro-Amerika memiliki Penampilan yang Bersih dan Rapi

Pada gambar di bawah menunjukkan Chris yang sedang berada di kamar mandi, yang baru selesai mandi dan hendak mencukur bulu di area wajahnya, mulai dari bawah hidung hingga dagu.

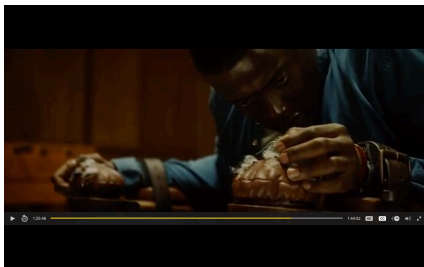


Gambar 1. Tokoh Afro-Amerika Bersih dan Rapi

Disini Chris diperlihatkan sebagai sosok yang rajin merawat dirinya agar tetap terlihat bersih (tanpa bulu di wajahnya) dan rapi (tertata). Hal ini menunjukkan penggambaran Afro-Amerika yang menyadari betapa penting penampilan yang rapi dan bersih dalam kehidupan sehari-hari. Penggambaran Chris secara penampilan mematahkan stereotip negatif Afro-Amerika yang digambarkan kotor (Devine & Elliot, 1995).

Tokoh Afro-Amerika Cerdas

Pada gambar di bawah terjadi saat Chris disekap oleh Rose dan keluarganya. Pengambilan gambar terjadi saat dia menyadari di tangannya ada kapas, dengan sudut *eye level*, menunjukkan tubuh Chris yang sedang duduk dan terikat di kursinya dan kemudian ekspresi Chris saat memegang kapas di tangannya.



Gambar 2. Afro-Amerika mempunyai banyak ide

Hal ini menunjukkan Chris yang dalam posisi bahaya itu tidak berusaha kabur dengan tenaga fisiknya, namun dia menggunakan akalinya. Dia menggunakan kapas yang ada di tangannya untuk menutupi telinganya sehingga dapat melindunginya dari pengaruh hipnotis Missi. Ini menggambarkan Chris sebagai orang yang cerdas dimana dia dapat berpikir cepat dan mempunyai ide dalam kondisi terancam. Dari sini digambarkan Chris mengalahkan musuh-musuhnya atau para penjahat dengan lebih menggunakan otaknya, bukan hanya mengandalkan fisiknya seperti stereotip negatif Afro-Amerika pada umumnya. Disini juga menggambarkan Chris sebagai Afro-Amerika yang memiliki semangat juang yang tinggi atau kemauan untuk bertahan hidup. Hal ini berbeda dengan stereotip negatif yang ada tentang Afro-Amerika, dimana mereka digambarkan tidak memiliki dorongan hidup (Luther, Lepre & Clark, 2012).

Tokoh Afro-Amerika memiliki Status Sosial Menengah-Atas

Chris dengan profesinya sebagai seorang fotografer, yang dimana profesi ini termasuk dalam pekerjaan sebagai seniman. Seorang seniman menurut Olafur Eliasson (2016) mempunyai kemampuan untuk merubah dunia. Jika dibandingkan dengan profesi di bidang seni yang lain, fotografer di Amerika mendapatkan keuntungan sebesar lebih dari 44% (www.sokanu.com). Jika dijabarkan, seorang

fotografer mendapat bayaran sekitar 14-44 US Dollar per jam. Pendapatan dari seorang fotografer di Amerika mencapai kurang lebih 60.000 US Dollar per tahun, tergantung dari pemilihan jenis fotografer seperti apa (Zeke, 2014). Hal ini menunjukkan tokoh Chris dalam film ini dengan profesinya dapat dikatakan mempunyai pekerjaan dengan bayaran yang tidak sedikit.

Penggambaran Chris dalam film ini yang memiliki tempat tinggal di apartemen dan memiliki profesi sebagai fotografer menunjukkan tokoh Chris yang berkecukupan. Penggambaran ini mematahkan stereotip negatif tentang Afro-Amerika yang miskin atau memiliki status sosial menengah – bawah (Devine & Elliot, 1995). Hal ini menjelaskan Chris masuk dalam kategori status sosial menengah-atas.

Tokoh Afro-Amerika mendapat Pengakuan dari Orang Kulit Putih



Gambar 3. Afro-Amerika dikagumi kulit putih

Pada gambar di atas terjadi saat Chris dilihat oleh semua orang kulit putih yang berada di depan pekarangan rumah dengan senyum menyambut Chris yang berada di depan pintu. Hal ini menunjukkan mereka senang menyambut Chris. Melalui kode kamera, diperlihatkan melalui sudut *high angle*, dimana Chris terlihat berada di atas dan memandang mereka dari atas. Hal ini menunjukkan Chris digambarkan sebagai sosok yang lebih tinggi dan orang kulit putih lebih rendah. Ekspresi semua orang kulit putih yang terlihat dari *scene* ini adalah gembira. Hal ini digambarkan melalui mata mereka dan senyum pada saat melihat Chris.

Selain menggambarkan pandangan orang kulit putih terhadap orang kulit hitam yang memiliki kemampuan melebihi orang kulit putih, ada juga penggambaran tentang orang kulit putih menganggap orang kulit hitam sebagai ancaman. Hal ini menunjukkan penggambaran Chris sebagai sosok Afro-Amerika yang kuat dan Rose beserta keluarganya sebagai orang kulit putih, sudah menyadari kemampuan Chris dan mereka menganggap Chris sebagai ancaman.

Analisis dan Interpretasi

Afro-Amerika Superior

Berkaitan dengan rumusan masalah “Bagaimana Representasi Afro-Amerika dalam film *Get Out*”, maka peneliti melihat adanya upaya untuk menggambarkan Afro-Amerika sebagai superior atau dapat dikatakan adanya ideologi *Black Supremacist* yang terdapat dalam film ini. Chris adalah Afro-Amerika yang berprofesi sebagai fotografer dan menjalin hubungan dengan perempuan berkulit putih. Penggambaran Chris yang superior di dalam film dapat dilihat dari *scene-scene* yang ada di film ini seperti yang sudah dijelaskan pada bab 4.2. Terdapat lima kategori penggambaran yang peneliti temukan, yaitu secara karakter, penampilan, kecerdasan, status sosial dan pandangan orang kulit putih terhadap orang kulit hitam.

Dari lima kategori tersebut, terdapat tiga kategori yang menggambarkan posisi orang kulit hitam yang lebih tinggi dari orang kulit putih, dimana secara karakter, kecerdasan dan pandangan orang kulit putih terhadap orang kulit hitam. Sedangkan penggambaran Afro-Amerika dalam kategori penampilan dan status sosial, mengalami peningkatan dari film-film sebelumnya dan tidak lebih rendah dibandingkan orang kulit putih. Dapat dikatakan mereka setara dengan orang kulit putih.

Ketiga kategori ini menunjukkan adanya ideologi supremasi yang ditanamkan dalam menggambarkan tokoh Afro-Amerika. Supremasi adalah ideologi yang mempercayai bahwa sekelompok golongan atau ras superior dari yang lain. Dalam film supremasi yang dimaksudkan adalah *Black Supremacist*. Tokoh Afro-Amerika dalam film ini digambarkan memiliki kendali terhadap hidupnya dan dia menggunakan kelebihanannya untuk hal yang positif. Dimana tokoh Chris sebagai tokoh utama dan memegang kendali di akhir film memilih untuk menggunakan kekuasaannya itu untuk tetap mengampuni Rose yang sudah berusaha membunuhnya. Hal ini dilihat saat Chris memiliki kesempatan untuk membalas dendam dan membunuh Rose, ia memilih untuk tidak melakukan itu, dengan kata lain mengampuni Rose.

Christine Reid (2017), seorang mantan dosen di Amerika mengatakan bahwa jika diperhatikan lebih baik, gerakan-gerakan atau pandangan *Black Supremacist* ini muncul bukan menyatakan bahwa orang kulit hitam memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan ras atau kelompok etnis yang lain, melainkan bagaimana orang kulit hitam harus bertindak untuk memaparkan hak mereka sebagai manusia dan mempunyai nilai yang sama dengan golongan, ras atau etnis yang lain.

Apa yang dipaparkan oleh Christine Reid erat kaitannya dengan ideologi *Black Nationalism*. Dimana munculnya ideologi *Black Supremacist* adalah bentuk dari ideologi *Black Nationalism*, yang merupakan pandangan yang terdiri dari perjuangan orang kulit hitam dalam melakukan gerakan yang memajukan

kemerdekaan sosial, ekonomi dan politik orang kulit hitam terhadap orang kulit putih. Gagasan ini muncul akibat kekerasan dan diskriminasi sosial yang dilakukan oleh orang kulit putih terhadap orang kulit hitam (Rucker & Upton, 2007). Ideologi inilah yang menurut peneliti dilakukan oleh pembuat media untuk merubah pandangan masyarakat terhadap orang kulit hitam dan membantu memulihkan mental orang kulit hitam dalam mempertanyakan nasib mereka di bawah pemerintahan Presiden Donald Trump.

Melihat dari jangka waktu Peele dalam menulis cerita *Get Out* yang membutuhkan waktu bertahun-tahun membuktikan bahwa dia memikirkan dan memperhitungkan secara matang pesan yang ingin dia sampaikan melalui film *Get Out* dengan turunnya Obama dari jabatannya. Hal ini terbukti dengan adanya konflik rasisme yang muncul setelah Donald John Trump naik menggantikan posisi Barack Obama sebagai Presiden Amerika Serikat (AS). Melalui film ini, Jordan Peele sebagai pembuat media secara sengaja ingin merubah citra Afro-Amerika secara lebih jelas lagi dan lebih terbuka dibanding film-film sebelumnya, dalam hal ini Afro-Amerika digambarkan melalui gejala-gejala yang ada sebagai superior atau lebih tinggi dibandingkan orang kulit putih.

Penggambaran negatif tentang Afro-Amerika dalam media secara terus-menerus yang mempengaruhi mereka dalam mencapai kesuksesan. Adanya film seperti *Get Out* inilah yang dapat merubah atau membongkar penggambaran negatif dari Afro-Amerika sehingga dapat membantu para pemuda Afro-Amerika dalam mencapai keberhasilan atau meraih kesuksesan.

Simpulan

Dalam film *Get Out*, terlihat adanya upaya untuk mematahkan atau membongkar stereotip negatif tentang Afro-Amerika. Penggambaran Afro-Amerika di film ini berusaha menggambarkan Afro-Amerika secara positif, dimana Afro-Amerika sebagai superior. Hal ini dilihat dari representasi Afro-Amerika yang ditemukan melalui tiga level representasi John Fiske, yaitu tokoh Afro-Amerika dengan karakternya yang dewasa, bijaksana, memiliki emosi yang stabil, dan bermoral atau berprinsip, representasi Afro-Amerika dengan penampilan yang bersih dan rapi, representasi Afro-Amerika cerdas, memiliki status sosial menengah-atas dan representasi Afro-Amerika melalui pandangan orang kulit putih. Hasil dari penelitian ini menemukan adanya ideologi *Black Supremacist* yang muncul dari penggambaran Afro-Amerika dalam film *Get Out* sebagai bentuk dari pemahaman ideologi *Black Nationalism*.

Pada penelitian ini, penggambaran Afro-Amerika seperti ingin mematahkan stereotip negatif yang sudah melekat di masyarakat dengan menunjukkan bahwa Afro-Amerika lebih baik dibandingkan orang kulit putih. Ideologi *Black Supremacist* adalah *value* yang digunakan pembuat media untuk merubah penggambaran negatif Afro-Amerika melalui film yang merupakan produk komunikasi massa. Pembuat media menyadari kemampuan media atau film dapat

merubah dan membentuk pandangan di masyarakat. Sehingga pembuat media dalam hal ini dikatakan menganut ideologi *Black Nationalism*.

Daftar Referensi

- Danesi, Marcel. (2011). *Pesan, Tanda dan Makna*. Jelasutra.
- Devine, P. G., & Elliot, A. J. (1995). *Are racial stereotypes really fading? The Princeton trilogy revisited*. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 21, 1139-1150.
- Effendy, O. (2002). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Fabriana, Gabriel. (2013). *Representasi Afro-Amerika dalam Film "Django Unchained"*. Surabaya: Universitas Kristen Petra
- Fiske, John. (1987). *Television Culture*. London: Routledge
- Fiske, John. (2007). *Cultural and Communication Studies "Sebuah Pengantar Paling Komprehensif"*. Yogyakarta. Jelasutra
- Labermeier, Donna. (2015). *25 Signs of Maturity: How Mature Are You?*. Retrieved May 28, 2018 from https://www.huffingtonpost.com/donna-labermeier/25-signs-of-maturity_b_6423960.html
- Luther, C., Lepre, C., dan Clark, N. (2012). *Diversity in US Mass Media*. USA: Wiley-Blackwell
- McQuail, D. (1987). *Teori Komunikasi Massa : suatu pengantar*. Jakarta : Erlangga.
- Moleong, Lexy. J (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- N.N. (2018). *Bangkitnya Rasisme Amerika di Era Trump*. Retrieved July 9, 2018 from http://parstoday.com/id/radio/world-i50511-bangkitnya_rasisme_amerika_di_era_trump
- Punyanunt-Carter, (2008). *The Perceived Realism of African American Portrayals on Television*. Retrieved June 8, 2018 from https://library.uoregon.edu/sites/default/files/data/guides/english/howard_journal_communications.pdf
- Rakhmat, Jalaluddin. (2002). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Raslan, Karim. (2016). *Menakar Nasib Warga Kulit Hitam dalam Pemerintahan Trump*. Retrieved July 9, 2018 from <https://internasional.kompas.com/read/2016/11/27/20453501/menakar.nasib.warga.kulit.hitam.dalam.pemerintahan.trump>
- Rucker, Walter., Upton, James Nathaniel. (2007). *Encyclopedia of American Race Riots, Vol. 1 & 2*. Westport: Greenwood Press
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya